

Visual Candi Jiwa Dalam Perspektif *Practice-Based Research* Sebagai Inspirasi Pembuatan Desain *Headpiece*

Dion Darsa Sabrian¹, Nadia Rachmaya Ningrum Budiono², Wening Gilang Nawangi³, Puji Rahmah Shalih⁴

^{1, 3, 4} Program Studi Produksi Garmen, Politeknik STT Tekstil Bandung, Jl. Jakarta No. 31, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40272

² Program Studi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jl. Buah Batu No. 212, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40265

Email Korespondensi: sabriandion@gmail.com¹

Email: nadia.rachmaya@isbi.ac.id², weningnawangi@gmail.com³, srahmahpuji@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study explores how the aesthetic values of the Jiwa Temple Site in Karawang can be transformed into an artwear headpiece design. The research is motivated by the need for new approaches to preserving the cultural identity of the Jiwa Temple Site, which is currently facing physical deterioration, natural weathering, and damage caused by human activities due to its location in an open rice-field area. As an alternative form of cultural preservation, this study develops a headpiece inspired by the temple's architectural form and symbolic characteristics. The main objective of this research is to reinterpret the visual and structural elements of the Jiwa Temple Site into a contemporary headpiece design that offers both aesthetic originality and cultural meaning. To achieve this objective, the study adopts a Practice-Based Research approach, supported by descriptive analysis to examine the temple's visual characteristics and semiotic analysis to interpret the cultural meanings represented in its architectural elements. The results show that the transformation process successfully translates the visual grandeur of the Jiwa Temple Site into a lightweight wearable artwork without losing its aesthetic identity. The resulting headpiece not only contributes to the development of artwear design from both practical and theoretical perspectives but also functions as an alternative medium for introducing and promoting local cultural heritage, thereby encouraging greater public awareness of its preservation.

Keywords: Jiwa Temple, Headpiece, Practice-Based Research.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi nilai estetika pada struktur Situs Candi Jiwa di daerah Karawang ke dalam perancangan produk *artwear* berupa *headpiece*. Urgensi dari penelitian ini didasari pada kebutuhan mendesak akan media pelestarian baru bagi Situs Candi Jiwa, yang kini menghadapi ancaman kerusakan fisik, pelapukan alami, serta dampak aktivitas manusia akibat letaknya di area persawahan terbuka. Sebagai solusi untuk merekam serta melestarikan identitas budaya tersebut, maka dilakukan sebuah desain *headpiece* yang mengadopsi elemen naratif dan arsitektur dari situs purba. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengalih wujudkan struktur dan nilai visual Situs Candi Jiwa menjadi sebuah produk *headpiece* yang memiliki kebaruan yang estetis. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan *Practice-Based Research*, pendekatan ini dipadukan secara komprehensif dengan metode analisis deskriptif untuk mengidentifikasi konfigurasi elemen visual pada bentuk Situs Candi Jiwa,

serta pendekatan semiotik untuk menafsirkan makna simbolik dan kultural yang terkandung di dalamnya. Adapun hasil penelitian ini membuktikan bahwa transformasi visual dapat menampilkan kemegahan visual, namun tetap mempertahankan material yang ringan pada sebuah karya *headpiece*. Luaran karya *headpiece* ini tidak hanya memberikan kontribusi visual dan penyegaran teoretis dalam ranah desain *artwear*, tetapi juga berhasil dikembangkan sebagai media alternatif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Candi Jiwa, *Headpiece*, *Practice-Based Research*.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam, didukung oleh kekayaan budaya dan bentang alam yang tersebar di berbagai wilayah. Keragaman tersebut tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan edukatif. Salah satu daerah yang menyimpan kekayaan tersebut adalah Kabupaten Karawang. Selain dikenal sebagai kota pangkal perjuangan, kawasan industri, dan lumbung padi nasional, Karawang juga memiliki warisan arkeologis berupa Situs Candi Jiwa yang berada di kawasan Percandian Batujaya (Muhamad Ridwan & Meitasari, 2023; 448). Situs ini merupakan salah satu cagar budaya penting di Indonesia karena merepresentasikan jejak perkembangan peradaban Buddha awal di Nusantara pada masa Kerajaan Tarumanegara sekitar abad ke-4 hingga ke-7 Masehi. Keberadaan Candi Jiwa tidak hanya bernilai sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga menyimpan potensi visual yang dapat dikembangkan sebagai sumber inspirasi dalam berbagai bidang kreatif.

Keunikan visual Candi Jiwa tercermin pada bentuk arsitekturnya yang tersusun dari struktur geometris bertingkat berbahan bata merah dengan karakter tekstur yang khas serta mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan kehidupan spiritual masyarakat pada masanya. Karakteristik tersebut menghadirkan kekayaan visual yang dapat dieksplorasi melalui pendekatan desain kontemporer. Dalam perkembangan mode saat ini, pakaian dan aksesori tidak lagi dipahami hanya sebagai kebutuhan fungsional, melainkan juga sebagai media ekspresi artistik, komunikasi nonverbal, dan representasi identitas budaya (Budiono, 2018). Oleh karena itu, transformasi elemen visual Candi Jiwa ke dalam karya *artwear* menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menghadirkan kembali nilai-nilai budaya lokal melalui medium yang lebih dekat dengan masyarakat modern.

Urgensi penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara kondisi ideal pelestarian cagar budaya dengan realitas yang terjadi di lapangan. Sebagai salah satu warisan arkeologi penting di Indonesia, Candi Jiwa idealnya memperoleh perlindungan yang berkelanjutan, dimanfaatkan sebagai sarana edukasi budaya, serta diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas sejarah bangsa (Rahmalina & Fatah, 2026). Pelestarian tersebut menjadi penting mengingat cagar budaya tidak hanya berfungsi sebagai objek

wisata, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang merekam perjalanan peradaban masa lalu.

Namun demikian, kondisi aktual menunjukkan bahwa Candi Jiwa masih menghadapi berbagai tantangan pelestarian. Sebagai situs terbuka yang berada di kawasan persawahan, bangunan ini rentan mengalami pelapukan akibat faktor cuaca, erosi, maupun aktivitas manusia yang berpotensi menimbulkan kerusakan. Di sisi lain, penyebaran informasi mengenai nilai sejarah dan makna budaya Candi Jiwa masih relatif terbatas sehingga keberadaannya belum sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat (Daviana et al., 2025). Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya inovasi dalam upaya pelestarian, maka nilai-nilai sejarah dan identitas visual yang dimiliki situs tersebut berpotensi semakin terpinggirkan oleh perkembangan budaya populer dan modernisasi.

Di tengah kondisi tersebut, Candi Jiwa justru memiliki daya tarik visual yang sangat kuat untuk dikembangkan sebagai sumber inspirasi desain. Struktur geometris, tekstur bata merah, pola pelapisan (*layering*), serta nilai simbolik yang terkandung di dalamnya menawarkan peluang eksplorasi yang luas dalam penciptaan karya mode kontemporer. Ketertarikan penelitian ini muncul dari upaya untuk menjembatani antara pelestarian budaya dan praktik desain melalui transformasi visual Candi Jiwa ke dalam bentuk *headpiece artwear*. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan karya artistik, tetapi juga berpotensi menjadi media alternatif dalam memperkenalkan kembali warisan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana transformasi visual terhadap struktur Situs Candi Jiwa dapat diimplementasikan ke dalam konsep perancangan desain *headpiece artwear* yang inovatif. Kedua, bagaimana mewujudkan desain tersebut ke dalam bentuk karya fisik (*real product*) yang mampu menampilkan karakter visual Candi Jiwa secara kuat, namun tetap memiliki struktur yang ringan dan sesuai dengan kebutuhan penyajian karya mode kontemporer.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini diawali dengan tahap deskripsi terhadap karakter visual Situs Candi Jiwa melalui identifikasi elemen bentuk, tekstur, struktur geometris, dan pola pelapisan (*layering*) yang menjadi ciri khas arsitekturnya. Tahap berikutnya berupa analisis visual dan semiotika untuk menginterpretasikan makna simbolik serta nilai budaya yang terkandung dalam bangunan tersebut sebagai dasar pengembangan konsep desain. Hasil analisis kemudian diterjemahkan ke dalam proses eksplorasi material, penyusunan alternatif desain, pembuatan sketsa, hingga realisasi *headpiece artwear* dalam bentuk produk nyata. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi terhadap aspek estetika, konstruksi, dan fungsi penyajian karya sehingga diperoleh formulasi transformasi visual Candi Jiwa yang efektif sebagai model pengembangan desain berbasis budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep transformasi visual

elemen arsitektural Situs Candi Jiwa ke dalam desain *headpiece artwear* yang inovatif serta merealisasikan konsep tersebut ke dalam bentuk karya fisik yang memiliki nilai estetis, kultural, dan fungsional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menghasilkan model pengembangan desain berbasis budaya yang dapat menjadi salah satu alternatif strategi pelestarian warisan budaya melalui praktik seni dan mode kontemporer.

Penelitian ini dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Budiono (2018) menunjukkan bahwa *artwear* dapat menjadi media ekspresi artistik yang memadukan unsur seni dan mode, namun kajiannya masih terbatas pada tahap konseptual dan belum menghasilkan karya fisik yang merepresentasikan proses transformasi budaya secara utuh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Albahi (Albahi, 2025) berjudul *Desain Motif Kontemporer Inspirasi Candi Jiwa Kabupaten Karawang dalam Produk Aksesori Fashion* berhasil mengembangkan motif visual Candi Jiwa sebagai sumber inspirasi desain, tetapi masih berfokus pada transformasi visual dua dimensi dan belum mengolah bentuk arsitektur Candi Jiwa menjadi karya tiga dimensi yang diwujudkan dalam bentuk produk nyata. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mentransformasikan elemen visual arsitektur Candi Jiwa menjadi karya *headpiece artwear* tiga dimensi yang direalisasikan hingga tahap *real product* melalui pendekatan *Practice-Based Research*. Penelitian ini tidak hanya mengembangkan inspirasi visual dalam bentuk motif atau konsep desain, tetapi juga menghasilkan karya fisik yang mengintegrasikan analisis visual, interpretasi semiotika, eksplorasi material, dan proses penciptaan sebagai bentuk pelestarian budaya berbasis praktik desain.

Capaian yang diharapkan dari penelitian ini adalah terwujudnya sebuah karya *headpiece artwear* yang terinspirasi dari struktur visual Candi Jiwa dan dapat dipresentasikan sebagai karya mode kontemporer berbasis budaya lokal. Selain menghasilkan karya fisik, penelitian ini juga diharapkan mampu merumuskan model transformasi visual yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan desain berbasis warisan budaya. Luaran penelitian mencakup publikasi artikel ilmiah, dokumentasi proses penciptaan karya, serta kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian dan pengenalan kembali Candi Jiwa kepada masyarakat melalui medium seni dan desain. Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber inovasi kreatif sekaligus memperluas apresiasi publik terhadap kekayaan budaya lokal Indonesia.

METODE

Metodologi merupakan bagian penting dalam penelitian karena menjadi landasan yang mengarahkan proses ilmiah secara sistematis melalui pemilihan pendekatan, teknik pengumpulan data, metode analisis, hingga tahapan penciptaan karya yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

metode deskriptif yang dipadukan dengan analisis semiotika visual untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk, menginterpretasikan makna simbolik, serta memahami nilai filosofis yang terkandung pada Situs Candi Jiwa. Sementara itu, proses penciptaan karya menerapkan pendekatan *Practice-Based Research* yang mengadaptasi kerangka penciptaan Husen Hendriyana (2021). Pendekatan ini memandang proses eksplorasi, eksperimen, dan perwujudan karya sebagai bagian dari produksi pengetahuan (knowledge production), sehingga proses kreatif tidak hanya menghasilkan produk artistik, tetapi juga menjadi media pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

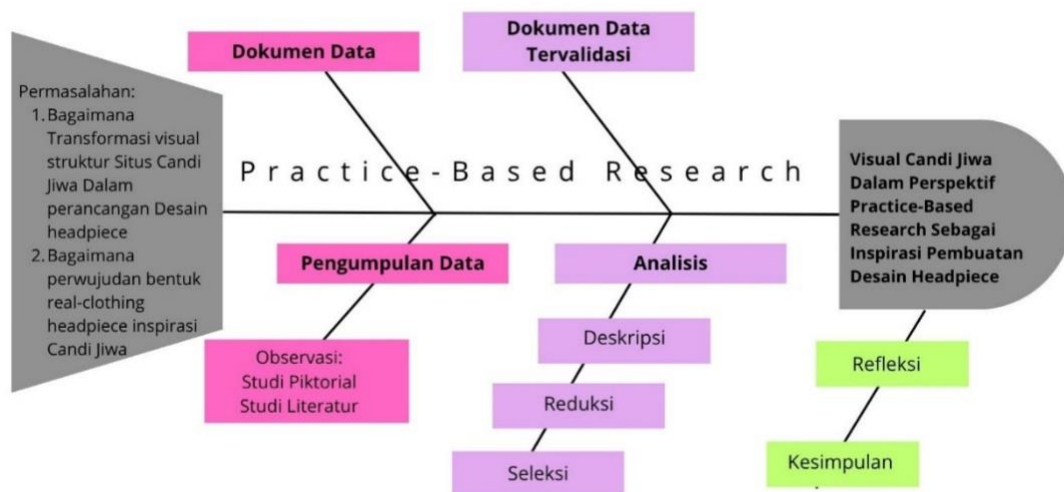
Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *Practice-Based Research* memungkinkan peneliti terlibat secara langsung pada setiap tahapan penciptaan karya sehingga hubungan antara kajian teoretis dan praktik desain dapat berlangsung secara terpadu. Karakteristik visual Situs Candi Jiwa terlebih dahulu dipelajari melalui pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi elemen-elemen rupa, seperti bentuk geometris, tekstur bata merah, komposisi struktur, dan pola pelapisan (*layering*). Selanjutnya, pendekatan semiotika visual digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung pada elemen-elemen tersebut sebagai dasar konseptual dalam proses transformasi desain. Melalui integrasi ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan formulasi desain *headpiece* artwear yang tidak hanya memiliki kualitas estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya Candi Jiwa secara lebih mendalam.

Alur penelitian dan penciptaan dipetakan secara sistematis melalui skema diagram fishbone yang terdiri atas lima tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan, yaitu memetakan dua fokus utama penelitian, meliputi strategi transformasi visual arsitektur Situs Candi Jiwa ke dalam desain *headpiece* artwear serta metode perwujudan karya fisik (*real product*) yang memiliki karakter visual kuat, ringan, dan memenuhi aspek ergonomi. Tahap kedua merupakan pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi piktorial dan studi literatur. Observasi piktorial bertujuan mendokumentasikan serta mengidentifikasi konfigurasi elemen visual Candi Jiwa, seperti garis, tekstur, proporsi, bentuk geometris, dan struktur *layering* secara langsung di lapangan. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai referensi ilmiah, dokumen sejarah, serta teori mengenai Candi Jiwa, Kerajaan Tarumanegara, *artwear*, *headpiece*, dan *Practice-Based Research*. Seluruh hasil observasi dan kajian pustaka kemudian dihimpun sebagai dokumen data mentah yang menjadi dasar proses analisis.

Tahap ketiga adalah analisis data dan reduksi visual menggunakan analisis kualitatif interaktif. Analisis dilakukan melalui tiga proses yang saling berkesinambungan, yaitu tahap deskripsi (orientasi), reduksi (fokus), dan seleksi. Pada tahap deskripsi, seluruh karakteristik visual dan nilai filosofis Candi Jiwa diuraikan secara objektif berdasarkan hasil observasi. Tahap reduksi dilakukan dengan menyaring berbagai elemen visual yang kompleks menjadi bentuk-bentuk

dasar yang paling esensial, sedangkan tahap seleksi bertujuan menentukan elemen visual yang paling representatif untuk diadaptasikan ke dalam konsep desain *headpiece*. Tahapan ini menghasilkan data visual yang telah tervalidasi sebagai dasar pengembangan karya. Tahap keempat merupakan proses penciptaan karya melalui pendekatan *Practice-Based Research*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti memasuki tahap eksplorasi desain melalui penyusunan sketsa alternatif, eksperimen bentuk, pengujian berbagai material ringan, serta pengembangan teknik konstruksi yang sesuai dengan karakter *headpiece artwear*. Tahap ini dilanjutkan dengan perwujudan *prototype* hingga menghasilkan karya fisik (*real product*). Setelah karya selesai diwujudkan, dilakukan refleksi kritis untuk mengevaluasi kesesuaian antara konsep visual Candi Jiwa dengan hasil akhir karya, baik dari aspek estetika, makna simbolik, proporsi visual, kekuatan struktur, maupun kenyamanan ketika dikenakan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis seluruh hasil kajian teoretis dan proses penciptaan yang telah dilakukan. Pada tahap ini dievaluasi sejauh mana transformasi visual Situs Candi Jiwa berhasil diwujudkan ke dalam karya *headpiece artwear* sebagai bentuk inovasi desain yang berakar pada budaya lokal. Kesimpulan penelitian tidak hanya menjelaskan keberhasilan proses transformasi visual, tetapi juga menghasilkan formulasi desain yang dapat menjadi salah satu model pengembangan karya mode berbasis warisan budaya sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya Nusantara. Untuk lebih jelas alur penelitian, lihat gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian (*fish bone*)
Sumber: Sabrian, 2026

Alur Penelitian pada gambar 1 di atas menjelaskan prosedur operasional dan tahapan integratif dalam riset penciptaan ini dengan cara dipetakan secara terstruktur melalui skema diagram tulang ikan (*fish bone*). Alir penelitian ini mengidentifikasi dua poros permasalahan utama, yaitu strategi implementasi transformasi visual arsitektur Situs Candi Jiwa ke dalam perancangan *headpiece*, serta metode perwujudan *real-clothing* yang memenuhi aspek ergonomi dan struktur material yang ringan.

Untuk memecahkan masalah tersebut digunakan metodologi *Practice-Based Research* yang terbagi ke dalam beberapa durasi operasional yang saling berkelanjutan. Tahap pertama dilakukan pengumpulan data awal melalui observasi empiris yang mencakup studi piktorial (visual) terhadap artefak fisik candi serta penelusuran studi literatur sejarah komprehensif untuk menghasilkan dokumen data mentah yang vali. Selanjutnya, alur riset bergerak menuju tahap analisis interaktif yang memproses data visual tersebut melalui tiga fase pemilahan kualitatif, yakni fase deskripsi rupa secara objektif, reduksi bentuk yang terlalu kompleks, dan seleksi elemen paling representatif demi mendapatkan basis luaran data yang tervalidasi. Kemudian pada tahapan refleksi kritis dilakukan uji keselarasan antara representasi bentuk estetis dengan fungsi praktis produk sandang penutup kepala. Pada fase final, seluruh rangkaian disintesis ke dalam tahap kesimpulan untuk menjawab hipotesis awal perancangan. Melalui penahapan diagram *fishbone* yang sistematis ini, visualisasi Situs Candi Jiwa berhasil dialihwujudkan menjadi sebuah karya seni *headpiece* yang inovatif, komunikatif, dan sarat akan kedalaman narasi filosofis.

HASIL

Transformasi visual struktur Situs Candi Jiwa Dalam perancangan Desain *headpiece*

Eksplorasi awal Situs Candi Jiwa Batujaya pertama kali dilakukan oleh tim arkeolog dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, yang diawali dengan penemuan berbagai artefak purbakala di sekitar bukit tanah kecil di tengah area persawahan. Masyarakat setempat menyebut gundukan tanah tersebut sebagai *unur*, sebuah istilah lokal yang merujuk pada tanah yang menyembul di antara lahan persawahan, dan kawasan ini cenderung dikeramatkan oleh penduduk sekitar (Handini et al., 2016). Situs Candi Jiwa Batujaya diklasifikasikan sebagai salah satu kompleks percandian tertua di Indonesia, yang pada awal identifikasinya diketahui terdiri atas gugusan struktur keagamaan purbakala yang tersebar di beberapa titik lokasi. Secara administratif, kawasan cagar budaya ini membentang di wilayah dua desa, yakni Desa Segaran di Kecamatan Batujaya dan Desa Talagajaya di Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat (Sulani, 2014). Sebagai situs penting, Situs Candi Jiwa Batujaya secara resmi telah ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Legalisasi status perlindungan tersebut didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang,

Provinsi Jawa Barat Nomor SK: 646.02/Kep.534-Huk/2018 dengan tanggal SK 08 Juni tahun 2018.

Melihat periodisasi pada sejarah Situs Candi Jiwa eksistensi situs purba ini diperkirakan telah berkembang sejak abad ke-4 hingga abad ke-7 Masehi, hal ini menjadikannya sebagai salah satu monumen keagamaan tertua di tanah Jawa. Keterkaitan kronologis ini secara historis mengindikasikan bahwa linimasa pembangunan kompleks cagar budaya tersebut berkelindan erat dengan eksistensi peradaban klasik, di mana Situs Candi Jiwa diidentifikasi sebagai peninggalan struktural yang merepresentasikan fase transisi kebudayaan pada masa sebelum atau menjelang berkembangnya era Kerajaan Tarumanegara (Albahi, 2025). Kompleks arkeologis ini mencakup area sebaran yang cukup luas, di mana koordinat beberapa bangunan candi berada tepat di tengah area persawahan aktif dan sebagian lainnya berbatasan langsung dengan kawasan pemukiman penduduk setempat.

Kekayaan historis dan visual cagar budaya yang unik ini kemudian diangkat sebagai basis data estetis untuk dialihwujudkan ke dalam ranah seni rupa kontemporer yaitu dalam bentuk *headpiece*. Dalam implementasinya, proses transformasi visual diawali dengan tahap eksplorasi ide untuk mengidentifikasi karakter visual yang representatif dari Situs Candi Jiwa sebagai sumber inspirasi utama dalam perancangan *headpiece*. Tahapan ini dilakukan melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, dan kajian literatur mengenai sejarah serta karakter arsitektur candi. Tahapan tersebut sejalan dengan prinsip *Practice-Based Research* yang menempatkan proses penciptaan karya sebagai bagian integral dari penelitian, dimana kegiatan membuat, merefleksikan, dan mengevaluasi menjadi sumber munculnya pengetahuan baru (Candy & Edmonds, 2018).

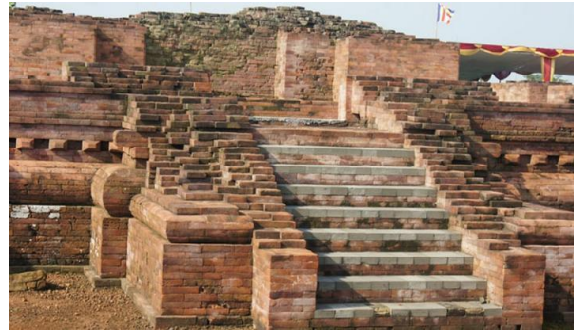
Langkah dekonstruksi objek sejarah ke dalam karya seni buatan ini secara fundamental juga ditujukan sebagai langkah pelestarian budaya daerah, melalui konversi artefak fisik kuno menjadi karya *headpiece*, sebuah warisan peradaban tidak sekadar diposisikan sebagai peninggalan masa lalu yang statis, melainkan dapat dihidupkan kembali sebagai representasi dari identitas budaya lokal yang sarat akan kandungan nilai estetika, sejarah, serta filosofi kehidupan masyarakat pendukungnya (Rahmalina & Fatah, 2026). Berdasarkan hal tersebut, diyakini bahwa secara semiotik pada *headpiece* ini bertindak sebagai jembatan komunikasi visual lintas zaman. Penyatuan siluet arsitektural Kerajaan Tarumanegara dengan estetika busana *artwear* merupakan taktik destruksi kejenuhan edukasi budaya. Konsep perancangan ini berhasil mereduksi jarak antara generasi muda dengan objek cagar budaya purbakala, sehingga kesadaran akan pentingnya pelestarian cagar budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai instruksi sejarah yang kaku, melainkan sebagai sebuah apresiasi seni *artwear* yang modis dan konseptual. Berikut cagar budaya purbakala berupa candi yakni situs Candi Batujaya dan situs Candi Jiwa, lihat gambar 2 dan gambar 3

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7579 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 2. Situs Candi Batujaya
Sumber: <https://sl1nk.com/e6vp4so>



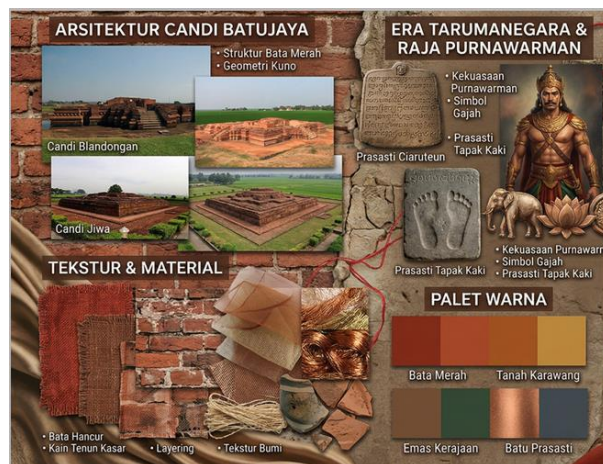
Gambar 3. Situs Candi Jiwa
Sumber: <https://l1nq.com/mioz2fk>

Di dalam ranah busana *artwear*, *headpiece* diartikan secara universal sebagai variasi hiasan kepala yang diimplementasikan untuk mengeksplorasi keindahan sekaligus mempertegas identitas estetis suatu penampilan. Pada perkembangannya, artikulasi visual ornamen kepala modern tidak lagi terbatas pada pemakaian material logam saja, melainkan dapat diekspansi lewat metode *upcycling* atau pemanfaatan kembali bahan sisa secara adaptif, atau bahan-bahan material yang lebih ringan seperti *evafoam*. Transformasi bentuk serta rekayasa material ini terbukti berhasil mengalihwujudkan bahan buangan organik menjadi komponen *mixed-media* baru yang bernilai seni tinggi, kaya akan kebaruan, serta memiliki daya jual ekonomis pada produk *headpiece* yang diproduksi (Prihandayani, 2016).

Apabila ditinjau dari susunan anatomi busana, sebenarnya keberadaan *headpiece* diposisikan dalam kelompok aksesoris penambah yang berfungsi memperkuat ekspresi keindahan visual. Sebagai instrumen pendukung penampilan, orientasi desain *headpiece* dapat digali secara tematis mengacu pada proses stilasi struktur morfologis dari sumber inspirasi yang dikaji. Karakteristik gubahan rupa ini di antaranya diwujudkan melalui seleksi material dasar yang fleksibel serta penyusunan ornamen visual yang dipadukan dengan kilau payet mutiara dan kristal untuk melahirkan keselarasan desain produk yang kuat, tematis, sekaligus inovatif (Febrianti & Prihatin, 2025). Berdasarkan paparan tersebut, argumen ini menegaskan bahwa *headpiece* dalam konteks penciptaan ini merupakan wujud sintesis visual kontemporer berbentuk karya seni penutup kepala atau hiasan kepala yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif-komplementer, melainkan juga bertindak sebagai media artikulasi konseptual yang mereduksi ide abstrak menjadi struktur tiga dimensi yang inovatif, adaptif terhadap keragaman material baru, serta berakar kuat pada kedalaman narasi filosofis dari objek sejarah yang diangkat.

Untuk dapat merealisasikan konsep tersebut, maka dilakukanlah observasi visual mendalam terhadap objek cagar budaya yang menjadi studi kasus perancangan. Hasil dari fase pencarian data awal ini, diperoleh temuan signifikan yang menjadi basis transformasi karya. Dalam konteks ini hasil eksplorasi menunjukkan bahwa Situs Candi Jiwa memiliki karakter visual yang khas berupa struktur geometris bertingkat, susunan bata merah yang repetitif, komposisi bangunan yang simetris, serta tekstur permukaan yang terbentuk akibat proses pelapukan alami. Karakteristik tersebut tidak hanya menunjukkan kualitas visual bangunan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya yang berkembang pada masa pembangunannya, mengingat arsitektur merupakan salah satu manifestasi perkembangan peradaban dan budaya masyarakat (Susilo & Primatama, 2018).

Tahap selanjutnya yaitu penyusunan *moodboard* sebagai panduan visual dalam pengembangan karya. *Moodboard* disusun untuk mengintegrasikan hasil observasi terhadap bentuk struktur Candi Jiwa, karakter material, palet warna, serta nilai-nilai budaya yang menjadi sumber inspirasi desain. Langkah ini sejalan dengan fungsi utama metode *moodboard* yang secara efektif mampu menstimulus serta menghadirkan tambahan gagasan bentuk visual konseptual dari tema objek yang sedang diangkat (Wahyudi & Setiawan, 2017). Selain itu, konstruksi *moodboard* pada tahapan eksplorasi ini memiliki potensi krusial untuk memicu rangsangan persepsi sekaligus interpretasi mendalam terhadap aspek warna, tekstur, gambar, hingga bentuk rupa arsitektural yang dikaji (Anggarini et al., 2020). Melalui tahapan ini, berbagai referensi visual disintesis ke dalam satu konsep terpadu yang menjadi acuan utama selama proses penciptaan *headpiece*.



Gambar 4. *Moodboard* Perancangan
Sumber: Sabrian, 2026

Penyusunan elemen visual di dalam *moodboard* pada gambar 4 di atas mengintegrasikan aspek historis, arsitektural, materialitas, hingga skema penataan warna yang merepresentasikan identitas Situs Candi Jiwa dan era

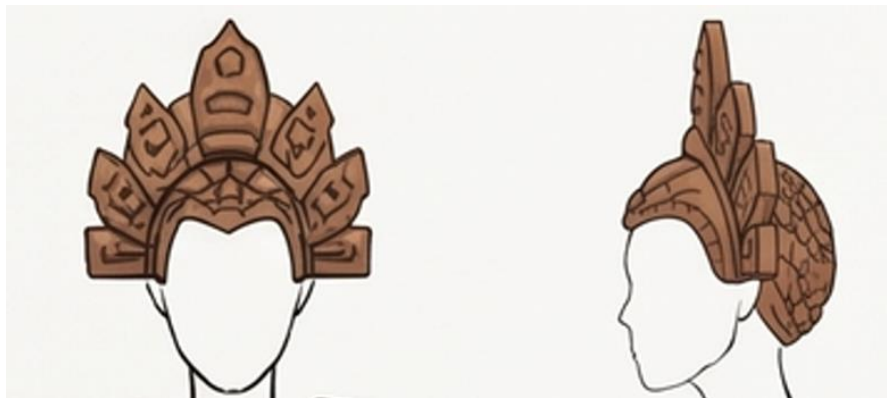
Kerajaan Tarumanegara. Secara deskriptif, analisis terhadap komponen-komponen *moodboard* tersebut dideskripsikan sebagai, pertama klaster arsitektur pada Situs Candi Jiwa, ini bisa menjadi sebuah data piktorial dengan berfokus pada peninggalan struktural di kompleks percandian Batujaya, khususnya Candi Jiwa. Komponen ini memberikan landasan dekonstruksi rupa berupa struktur bata merah dan karakteristik geometri bertingkat. Visual ini berfungsi sebagai stimulus dalam membuat siluet pada desain *headpiece*. Selanjutnya yang kedua narasi historis pada era Kerajaan Tarumanegara dan Raja Purnawarman, pada aspek kontekstual-filosofis dihadirkan lewat visualisasi figuratif Raja Purnawarman. Simbol ornamen gajah (*Airavata*) dan bunga teratai (lotus) disajikan sebagai sebuah esensi kejayaan, kekuatan, serta nilai spiritual transendental dari peradaban abad ke-4 hingga ke-7 Masehi. Yang ketiga yaitu tekstur dan material sebagai referensi dan rencana eksplorasi manipulasi teknik.

Secara semiotik, penerapan simbol-simbol sejarah pada rancangan ini sejalan dengan konsep Charles Sanders Peirce yang menyatakan bahwa sebuah simbol merupakan tanda yang memperlihatkan adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, di mana ia menjadi tanda yang memerlukan proses pemaknaan yang lebih matang setelah dihubungkan dengan objek acuan (Handakara, 2022). Melalui proses pemaknaan ini, ragam visual cagar budaya khususnya Situs Candi Jiwa dapat dialihwujudkan secara kreatif untuk mengekspresikan gagasan baru ke dalam bentuk *headpiece* yang konseptual. Penggunaan palet warna ditarik secara langsung dari warna-warna alam dan artefak pada situs Candi Jiwa, meliputi warna terakota untuk warna bata merah, warna oker untuk ciri khas dari tanah Karawang, untuk memancarkan kesan lokalitas, kuno, dan membumi. Selain itu penggunaan warna emas sebagai representasi dari sebuah kemegahan atau kejayaan, hijau tua untuk aksen alam, serta abu-abu untuk memperkuat impresi kokoh, historis, dan transendental. Secara keseluruhan, jalinan visual dalam *moodboard* ini berhasil menjembatani antara data empiris arkeologis (Situs Candi Jiwa) dengan estimasi perwujudan desain *headpiece*.

Selain penataan skema warna, perwujudan estetis desain *headpiece* ini juga menuntut adanya penalaran formal terhadap aspek konfigurasi pada objek penelitian. Oleh karena itu transformasi bentuk pada penelitian ini dilakukan melalui proses penyederhanaan dan pengembangan visual terhadap karakter arsitektur Candi Jiwa sehingga menghasilkan bentuk baru yang tetap mempertahankan identitas sumber inspirasinya. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Pramudita & Suhartini (Pramudita & Suhartini, 2026) yang menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur dapat diadaptasi sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan desain busana, dengan menerjemahkan karakter visual bangunan ke dalam elemen-elemen pembentuk produk fesyen.

Selain transformasi bentuk, proses reinterpretasi juga diterapkan pada aspek material. Bata merah sebagai material utama penyusun Candi Jiwa memiliki karakter visual yang kuat, namun bobotnya tidak memungkinkan untuk

diaplikasikan pada produk *wearable*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan material *evafoam* yang ringan dengan finishing menyerupai tekstur bata merah. Pemilihan material tersebut mempertahankan karakter visual bangunan sekaligus menghasilkan *headpiece* yang ringan, stabil, dan nyaman dikenakan. Keputusan ini merupakan bagian dari proses adaptasi desain yang mempertimbangkan keseimbangan antara representasi visual, fungsi, dan ergonomi produk. Palet warna pada *headpiece* dikembangkan berdasarkan hasil observasi langsung terhadap kondisi visual Situs Candi Jiwa dan lingkungan sekitarnya. Dominasi warna merah bata merepresentasikan material utama penyusun candi, warna coklat mengacu pada karakter tanah kawasan Batujaya, sedangkan hijau diadaptasi dari lanskap persawahan yang mengelilingi situs. Penambahan aksen emas dimaksudkan untuk merepresentasikan kejayaan Kerajaan Tarumanegara. Pemilihan warna tersebut merupakan hasil interpretasi visual peneliti terhadap konteks sejarah dan lingkungan situs, sehingga membangun keterkaitan antara karya yang dihasilkan dengan identitas lokal yang menjadi sumber inspirasinya. Berikut merupakan alternatif desain dari transformasi Situs Candi Jiwa ke dalam bentuk *headpiece*, lihat gambar 5.



Gambar 5. Alternatif desain *headpiece*
Sumber: Ningrum Budiono, 2026

Alternatif desain *headpiece* tersebut bila ditinjau dari tampak depan, tentu saja menampilkan siluet mahkota geometris bertingkat yang melebar secara simetris ke arah atas dengan puncak bagian tengah dibuat paling tinggi sebagai jangkar visual, diapit oleh susunan panel modular berbentuk trapesium dan persegi panjang. Pada bagian pangkal atau basis dahi, terdapat pola lengkung bertumpuk yang berfungsi membingkai wajah sekaligus menjadi fondasi struktural penopang mahkota di atasnya. Jika dilihat dari tampak samping alternatif desain *headpiece* ini memperlihatkan konstruksi ergonomis yang membungkus lengkung anatomi kepala secara pas dari area pelipis hingga tengkuk. Mahkota utama menjulang tegak lurus di bagian ubun-ubun, sementara penutup kepala bagian belakang dilapisi oleh tekstur modular repetitif bertingkat menyerupai susunan bata kuno. Transisi menuju tampak belakang memperlihatkan gubahan visual

yang didominasi oleh sebuah piringan lingkaran besar bertekstur guratan simetris pada bagian tengah. Piringan ini dikelilingi secara radial oleh panel mahkota luar yang mekar secara simetris.

Perwujudan Bentuk *Real-Clothing Headpiece* Inspirasi Candi Jiwa

Perwujudan bentuk *real-clothing headpiece* pada penelitian ini diawali dengan proses penerjemahan karakter visual Candi Jiwa ke dalam bahasa desain yang sesuai dengan fungsi, estetika, dan konsep karya yang akan dihasilkan (Septianti et al., 2026). Tahapan perancangan diawali dengan eksplorasi terhadap karakter visual Candi Jiwa melalui identifikasi bentuk, struktur, tekstur, dan komposisi sebagai dasar pengembangan konsep desain sehingga menghasilkan karya yang merepresentasikan identitas budaya dalam bentuk visual baru. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian penciptaan karya seni yang menempatkan objek budaya sebagai sumber inspirasi untuk menghasilkan karya baru melalui proses eksplorasi, reinterpretasi, dan perwujudan visual (Adi & Rohman, 2025).

Proses perwujudan karya pada penelitian berbasis budaya tidak hanya berorientasi pada pencapaian bentuk visual yang menarik, tetapi juga diawali dengan pemahaman terhadap objek budaya sebagai sumber inspirasi utama. Tahap eksplorasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai karakter visual, nilai budaya, serta konteks yang melatarbelakangi objek sehingga konsep perancangan yang dihasilkan memiliki landasan yang jelas (Sasmita & Zam, 2026). Tahapan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan ide sebelum diwujudkan ke dalam bentuk desain yang mempertimbangkan komposisi, keseimbangan visual, teknik, dan kualitas artistik karya.

Pemilihan Candi Jiwa sebagai sumber inspirasi didasarkan pada karakter arsitekturnya yang memiliki bentuk geometris sederhana namun kuat secara visual. Candi Jiwa memiliki karakter visual yang dibentuk oleh penggunaan bata merah sebagai material utama penyusunnya sehingga menghadirkan tekstur dan warna khas yang membedakannya dari sebagian besar bangunan candi di Pulau Jawa (Astiti, 2007). Selain memiliki karakter bentuk yang unik, Candi Jiwa merupakan salah satu bangunan yang berada di kawasan Kompleks Percandian Batujaya. Kompleks percandian tersebut diperkirakan berkembang pada abad ke-4 hingga ke-7 Masehi dan dikenal sebagai salah satu peninggalan percandian tertua di Pulau Jawa (Albahi, 2025). Sebagai salah satu cagar budaya, keberadaan Candi Jiwa memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 2010). Oleh karena itu, pelestarian Candi Jiwa dapat dilakukan tidak hanya melalui upaya konservasi bangunan, tetapi juga melalui proses transformasi karakter visual dan nilai budayanya ke dalam karya desain yang relevan dengan konteks masa kini.

Dalam proses penciptaan karya berbasis budaya, eksplorasi tidak hanya

dilakukan untuk memperoleh data visual, tetapi juga untuk memahami karakter bentuk yang memiliki potensi dikembangkan menjadi bahasa desain baru. Hasil eksplorasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan berbagai alternatif desain melalui proses pengembangan bentuk, komposisi, dan pemilihan material yang disesuaikan dengan karakter karya yang akan diwujudkan (Prayoga et al., 2026). Dengan demikian, setiap keputusan desain merupakan hasil sintesis antara hasil pengamatan terhadap objek inspirasi dan proses kreatif perancang dalam mengembangkan bentuk yang sesuai dengan tujuan penciptaan karya.

Dalam konteks penciptaan karya desain, proses transformasi budaya dilakukan dengan cara menyaring unsur-unsur visual yang paling dominan untuk kemudian diterjemahkan menjadi bentuk baru sesuai kebutuhan produk. Hal ini selaras dengan prinsip pemindahan medium ekspresi dari bentuk nyata peristiwa kebudayaan di lapangan menjadi wujud artefak baru di studio, yang pada pelaksanaannya sangat bergantung pada interpretasi mendalam serta persepsi visual penelitiannya (Supriatna & Sujana, 2025). Melalui metode berbasis riset praktik (*practice-led research*) ini, konversi wujud tersebut tidak sekadar menyalin bentuk objek secara harfiah, melainkan dilakukan melalui tahapan penghayatan empiris guna mengkaji tanda-tanda penting serta mengekstraksi kesan-kesan visual yang subtil dari esensi kebudayaan asal. Oleh karena itu, proses perancangan diinisiasi melalui pengumpulan referensi, eksplorasi bentuk, dan pengembangan konsep, hingga bermuara pada tahap perwujudan karya, sehingga hasil akhirnya tidak sekadar menampilkan kemiripan visual yang superfisial, melainkan mampu mengonstruksi nilai budaya filosofis yang melekat kuat pada objek sumber.

Berdasarkan pemahaman tersebut, transformasi visual pada penelitian ini dilakukan melalui proses identifikasi terhadap struktur bangunan, pola susunan bata, tekstur material, komposisi geometris, palet warna lingkungan, serta nilai simbolik yang melekat pada Candi Jiwa. Setiap elemen tersebut kemudian dianalisis berdasarkan karakter visual dan makna yang dikandungnya sebelum diterjemahkan menjadi bentuk, tekstur, komposisi, warna, maupun narasi konseptual pada real-clothing *headpiece*. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki keterkaitan secara visual dengan Candi Jiwa, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan estetika dan penciptaan karya berbasis budaya. Untuk mempermudah proses transformasi, setiap elemen visual yang ditemukan dianalisis dan diterjemahkan ke dalam elemen desain sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Transformasi Elemen Visual ke dalam Desain *Headpiece*

Elemen Visual Situs Candi Jiwa	Hasil Analisis Visual	Implementasi pada Desain <i>Headpiece</i>	Makna yang Direpresentasikan
Struktur bangunan bertingkat	Komposisi geometris vertikal yang monumental	Bentuk mahkota bertingkat pada bagian atas <i>headpiece</i>	Melambangkan kemegahan, spiritualitas, dan perjalanan menuju nilai yang luhur
Susunan bata merah	Pola repetitif dan ritmis	Pengulangan panel-panel geometris pada mahkota	Simbol kesinambungan peradaban dan keteraturan arsitektur kuno
Tekstur bata yang telah mengalami pelapukan	Permukaan kasar dengan karakter material alami	<i>Finishing</i> bertekstur terakota dan kayu pada material polimer	Menghadirkan kesan autentik bangunan candi tanpa mengurangi kenyamanan produk
Komposisi bangunan yang simetris	Keseimbangan visual	Komposisi desain yang simetris pada sisi kanan dan kiri <i>headpiece</i>	Mencerminkan harmoni serta stabilitas visual
Lingkungan Candi Jiwa di kawasan persawahan	Dominasi warna tanah, bata, dan vegetasi	Palet warna merah bata, cokelat tanah, hijau, dan aksen emas	Merepresentasikan identitas geografis Karawang serta kejayaan Tarumanegara
Nilai sejarah dan budaya Candi Jiwa	Warisan budaya dan simbol peradaban Buddha awal	Narasi konseptual keseluruhan desain	Menjadikan <i>headpiece</i> sebagai media pelestarian budaya melalui karya <i>artwear</i>

(Sumber: Sabrian, 2026)

Tahap reduksi data visual dilakukan untuk menyederhanakan unsur-unsur visual Candi Jiwa sehingga lebih sesuai diterapkan pada desain *real-clothing headpiece*. Pada tahap ini, elemen-elemen yang bersifat terlalu kompleks, memiliki dimensi yang besar, atau kurang mendukung aspek ergonomi tidak diadaptasi secara langsung ke dalam rancangan. Proses reduksi difokuskan pada pengambilan karakter visual utama bangunan, seperti bentuk geometris, susunan bata, dan komposisi massa bangunan, sehingga identitas visual Candi Jiwa tetap dapat dipertahankan dalam bentuk yang lebih sederhana dan fungsional. Selain penyederhanaan bentuk, dilakukan pula reinterpretasi terhadap material yang digunakan. Material bata merah sebagai karakter utama bangunan tidak direplikasi secara langsung, melainkan diterjemahkan menggunakan material *eva foam* yang memiliki bobot lebih ringan, mudah dibentuk, serta sesuai untuk diaplikasikan sebagai *wearable art*. Melalui pendekatan tersebut, karakter visual Candi Jiwa tetap dapat ditampilkan tanpa mengurangi kenyamanan pengguna ketika mengenakan *headpiece*.

Tahap seleksi data visual bertujuan menentukan unsur-unsur visual yang paling representatif untuk diterapkan pada desain *headpiece*. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakter bentuk, nilai visual, serta keterkaitannya dengan identitas Candi Jiwa sebagai sumber inspirasi. Pemilihan komponen ini menerapkan kaidah desain yang optimal, di mana bentuk dirancang mengikuti fungsi (*form follows function*) untuk menghasilkan keseimbangan visual yang hierarkis, seimbang, dan mudah dipahami (Erlangga et al., 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, dipilih tiga elemen utama sebagai dasar pengembangan desain. Elemen pertama adalah struktur bertingkat dan susunan bata merah Candi Jiwa yang diterjemahkan menjadi siluet utama *headpiece* melalui komposisi bentuk geometris bertingkat. Elemen kedua berupa bentuk bunga padma serta karakter lengkung pada bagian puncak bangunan yang diadaptasi menjadi aksan dekoratif untuk memperkuat identitas visual karya. Sementara itu, elemen ketiga berupa palet warna yang diambil dari lingkungan Situs Batujaya, meliputi warna terakota sebagai representasi bata merah, warna cokelat tanah, hijau vegetasi persawahan, serta aksan emas sebagai penegas kesan monumental dan budaya. Pemilihan ketiga elemen tersebut menjadi dasar dalam proses transformasi visual sehingga karya yang dihasilkan tetap memiliki keterkaitan dengan karakter Candi Jiwa, namun diwujudkan dalam bentuk desain yang lebih kontemporer. Untuk lebih jelas lihat gambar 4, yang merupakan desain karya *real-clothing* dari hasil validasi analisis data.



Gambar 6. *Prototype* desain *headpiece*
Sumber: Sabrian & Ningrum Budiono, 2026

Dari perspektif semiotik setiap elemen visual yang diterapkan pada wujud nyata *real-clothing headpiece* ini secara aktif berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang merepresentasikan makna budaya tertentu, yaitu Situs Candi Jiwa. Komposisi arsitektural masif di bagian sentral yang menampilkan bentuk bertingkat serta dekonstruksi geometri dari struktur Candi Jiwa dimaknai secara denotatif dan

konotatif sebagai simbol perjalanan spiritual bertahap serta peningkatan nilai kehidupan yang transendental. Dengan diapit oleh pengulangan elemen modular trapesium berpola bata merah yang repetitif, struktur ini merepresentasikan indeks dari sebuah keteraturan, kesinambungan sejarah, dan stabilitas peradaban klasik masa lampau. Sementara itu, ornamen lingkaran besar menyerupai kelopak bunga teratai (*padma*) yang melingkari mahkota, secara semiotik bertindak sebagai ikon spiritualitas era Kerajaan Tarumanegara sekaligus simbol transendensi. Penggunaan payet kristal, manik-manik merah, hijau, serta aplikasi perhiasan berbentuk hati atau tetes air tepat di area dahi pada model mempertegas bahasa visual (*visual language*) yang sakral.

Kemudian, penempatan struktur dekoratif tepat di dahi atas model, mengonstruksikan representasi simbolis bahwa manusia merupakan pewaris sah sekaligus garda terdepan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal agar tidak punah ditelan oleh zaman. Pemaknaan struktural tersebut sejalan dengan basis teoretis Charles Sanders Peirce (1994) yang menegaskan bahwa simbol dipahami sebagai entitas tanda yang menuntut tahapan kodifikasi dan interpretasi mendalam ketika diintegrasikan dengan objek acuannya. Karakteristik simbol ini bersifat konvensional, yang berarti pemaknaannya tidak lahir dari kekosongan, melainkan tumbuh dari konsensus sosial serta kesepakatan kultural masyarakat yang melingkupinya. Realitas ini memperkuat premis ilmiah bahwa artikulasi gubahan bentuk struktural Candi Jiwa, konfigurasi warna terakota yang membumi, materialitas tekstur pelapukan buatan, hingga tatanan kilau kristal di dalam desain ini sejatinya tidak sekadar hadir sebagai pemenuh unsur dekoratif estetis belaka saja. Seluruh komponen rupa tersebut bertindak sebagai elemen semiotik yang membentuk bahasa visual kokoh, sehingga secara aktif mampu mengonstruksi sekaligus mengomunikasikan narasi budaya, sejarah lokal Karawang, dan identitas peradaban kuno yang kompleks melalui perwujudan karya desain *headpiece*.

Dengan demikian, transformasi visual pada penelitian ini tidak berhenti pada pengalihan bentuk arsitektur ke dalam sebuah produk fesyen. Lebih dari itu, proses tersebut menghasilkan sebuah media komunikasi visual yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah, budaya, dan identitas lokal Candi Jiwa melalui pendekatan desain kontemporer. *Headpiece* yang dihasilkan menjadi bukti bahwa praktik desain dapat berfungsi sebagai strategi kreatif dalam pelestarian warisan budaya sekaligus memperluas cara masyarakat mengenal situs-situs bersejarah di Indonesia.

Karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai produk fesyen, tetapi juga menjadi media komunikasi visual yang mampu memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada masyarakat melalui pendekatan desain yang lebih dekat dengan kehidupan kontemporer (Wibowo, 2026). Dengan demikian, transformasi visual Candi Jiwa ke dalam bentuk *headpiece* tidak hanya menghasilkan inovasi desain, tetapi juga menjadi salah satu bentuk penyampaian pesan budaya yang lebih komunikatif dan mudah diapresiasi oleh masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini secara signifikan memperluas kajian terdahulu yang masih terbatas pada tahap perancangan desain tanpa menghasilkan wujud atau prototipe. Penelitian ini juga menyempurnakan pengembangan motif yang sebelumnya belum diwujudkan dalam bentuk visualisasi fisik maupun produk *real clothing*. Proses perancangan eksperimental yang dilakukan menempatkan aktivitas penciptaan, refleksi, dan evaluasi di studio sebagai bagian integral dalam menghasilkan pengetahuan baru. Melalui analisis semiotika, elemen-elemen fisik dan arsitektural yang diadaptasi dari Candi Jiwa tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual yang bersifat statis, tetapi juga berperan sebagai bahasa visual kontemporer (*visual language*) yang mampu merepresentasikan identitas lokal secara denotatif dan konotatif. Di sisi lain, aspek rekayasa material dan eksplorasi teknik dalam studio terwujud melalui penggunaan material *evafoam* yang bertindak sebagai jawaban praktis atas kendala bobot bata merah asli candi. Pilihan ini berhasil mewujudkan struktur hiasan kepala yang ringan, stabil, dan ergonomis, namun secara visual tetap mempertahankan impresi tekstur pelapukan terakota purba yang autentik. Secara keilmuan, temuan ini memberikan kontribusi teoretis baru dalam ranah desain busana *artwear* bahwa transformasi visual dari objek cagar budaya dapat diaktivasi menjadi media komunikasi nonverbal sekaligus sebagai "pajangan budaya" yang adaptif di era modern saat ini.

Penelitian berbasis penciptaan seni ini secara empiris telah merealisasikan target perancangan melalui transformasi nilai estetika dan konfigurasi struktural Situs Candi Jiwa ke dalam produk *artwear* berupa *headpiece* yang direalisasikan kedalam skala 1:1 yaitu *real-clothing*. Dengan melalui pendekatan *Practice-Based Research* transformasi rupa yang meliputi bentuk geometris bertingkat, pola repetitif bata merah, dan kelopak bunga padma berhasil dialihwujudkan memanfaatkan material *evafoam* yang bermassa ringan tanpa mereduksi orisinalitas visual maupun kedalaman narasi filosofis dari Situs Candi Jiwa. Luaran karya ini menegaskan premis ilmiah bahwa praktik desain busana *artwear* dapat difungsikan secara efektif sebagai strategi kreatif baru dalam upaya konservasi cagar budaya nasional, sekaligus bertindak sebagai media komunikasi visual dinamis yang mampu mengonstruksi memori dan kesadaran kolektif publik.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan, proyeksi selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pengembangan desain agar tidak hanya berfokus pada produk *headpiece* saja, melainkan diekspansi secara komprehensif ke dalam satu kesatuan busana *artwear* yang utuh dari kepala hingga kaki. Di samping itu, eksperimen manipulasi tekstil dan manipulasi teknik perlu diperdalam dengan memanfaatkan kombinasi material baru atau penerapan teknik pemanfaatan kembali limbah industri terarah *upcycling* secara adaptif, guna memperkaya alternatif manipulasi tekstur purbakala yang lebih variatif, taktil, dan berwawasan lingkungan.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7579 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

DAFTAR SUMBER

- Adi, S. P., & Rohman. (2025). Penciptaan Karya Cetak Tinggi Aplikatif Dengan Inspirasi Candi Sewu. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(3), 886–901. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.6244>
- Albahi, H. D. (2025a). Desain Motif Kontemporer Inspirasi Candi Jiwa Kabupaten Karawang dalam Produk Aksesori Fashion. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 9–16.
- Albahi, H. D. (2025b). Desain Motif Kontemporer Inspirasi Candi Jiwa Kabupaten Karawang dalam Produk Aksesori Fashion. *ATRAT*, 13(1).
- Anggarini, A., Agnes Natalia Bangun, D., Irpan Saripudin, dan, Studi Desain Grafis, P., Teknik Grafika Penerbitan, J., & Negeri Jakarta, P. (2020). Alternatif Model Penyusunan Mood Board Sebagai Metode Berpikir Kreatif Dalam Pengembangan Konsep Visual. In *Journal Printing and Packaging Technology* (Vol. 1). <https://doi.org/doi.org/10.32722/printpack.v1i1.2455>
- Budiono, N. R. N. (2018). Avant-Garde Sebagai Ilustrasi Mitos Dewi Sri. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.26742/pantun.v3i1.881>
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in the Creative Arts: Foundations and Futures from the Front Line. *Leonardo*, 51(1), 63–69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471
- Erlangga, S. A., Assifaa, R. N., & Tundjungsari, V. (2026). Systematic Literature Review: Teknik Visualisasi Data Untuk Komunikasi Informasi Yang Efektif Di Berbagai Bidang. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 26(1), 107–118. <https://doi.org/10.31599/z0az9n16>
- Febrianti, T. J., & Prihatin, P. T. (2025). Adaptasi Karakter Luca pada Busana Pesta Malam Halloween. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(02), 114–123. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i02.5028>
- Handakara, Y. Y. (2022). Semiotika dan Unsur Agama Katolik - Kristen dalam Haute Couture Fashion Rihanna dan Madonna pada Met Gala 2018. *Nirmana*, 22(2), 107–114. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.2.107-114>
- Handini, Retno., Simanjuntak, Truman., & Ryanto, Sugeng. (2016). *Karawang dalam lintasan peradaban: seri pertama monografi workshop-penelitian 2015*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7579 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Practice-Led Research And Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain* (Revisi). ANDI.

Peirce, C. S. ., & Hoopes, James. (1994). *Peirce on signs : writings on semiotic* (James Hoopes). University of North Carolina Press.

Pramudita, D. D., & Suhartini, R. (2026). The Transformation of Uzbekistan's Juma Mosque Architecture into Avant-Garde Fashion Through Tucking and Gathering Ruffles Techniques. *VISIORA: Journal of Creative Industries and Vocational Innovation*, 2(1), 26–44.

Prayoga, G. A., Suyoga, I. P. G., & Dinata, R. D. S. (2026). Digitalisasi Artefak Subak: Transformasi Mekanis Tenggal melalui Animasi Prosedural di Water Museum Mandala Mathika. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 11(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i2.7094>

Prihandayani, A. (2016). Pelatihan Keterampilan Membuat Aksesoris Rambut (*Headpiece*) dari Limbah Sisik Ikan bagi PKK Kutisari Indah Barat Surabaya. *E-Jurnal Tata Rias*, 5(3), 51–58.

Rahmalina, I., & Fatah, A. (2026). Upaya Pelestarian Budaya Lokal melalui Mata Pelajaran Seni Ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 11(1), 156–177. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i1.6583>

Sasmita, J. D., & Zam, R. (2026). Tradisi Maapam sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 11(1), 132–155. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i1.6920>

Septianti, S., Indreswari, A. G., & Fitria, A. H. (2026). Bungong Jeumpa Sebagai Inspirasi Motif Batik pada Busana Muslim. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, (2). <https://doi.org/10.36982/JSDB.V11I2.7069>

Sulani, P. (2014). Situs Batujaya Sebagai Kompleks Aktivitas Keagamaan Buddha Pada Abad 4 - 6 Masehi. *Jurnal Pelita Dharma*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/doi.org/10.69835/jpd.v1i1.465>

Supriatna Supriatna, & Sujana, A. (2025). Transformasi Visual “Lukisan Tubuh Liminal” Inspirasi Penari Tarawangsa sebagai Model Proses Kreatif Seni Lukis. *Panggung*, 35(2), 193–209. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i2.3818>

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7579 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Susilo, D., & Primatama, M. (2018). City Architecture as the Production of Urban Culture: Semiotics Review for Cultural Studies. *Jurnal Humaniora*, 30(3), 248–262. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i3.29117>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (2010).

Wahyudi, T., & Setiawan, K. (2017). Perbandingan Metode Kreatif: Mind Mapping, Morfologi dan Moodboard. *VISUAL*, 13(1). <https://doi.org/10.24912/jurnal.v13i1.8017>

Wibowo, A. S. (2026). Robot Sebagai Sumber Ide Motif Batik Kontemporer dengan Teknik Malam Dingin. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(11), 257–285. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i1.6954>